

Yakobus 2:1-13: Meninjau Pentingnya Kasih Tanpa Memandang Muka

Jonius Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: joniushalawa@gmail.com

Abad Jaya Zega

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: 86abadjaya@gmail.com

Korespondensi penulis : joniushalawa@gmail.com

Abstract. In James 2:1-13, the overall message reminds us not to show favoritism. In verse 5, it is said that God has chosen the poor to become rich in faith and heirs of the kingdom of heaven. He does this for the poor, so why do humans discriminate against someone based on their wealth or possessions? This is a wrong attitude. The rich often intimidate the poor because they believe that their current wealth defines their happiness, leading some to neglect those around them (the poor). James says that the rich have blasphemed the name of Christ, but you honor them because of their wealth. Whereas the poor have never blasphemed the name of Christ, but you insult them.

Keywords: James 2:1-13, Poor, Rich, Love, Justice, Showing Favoritism.

Abstrak . Secara keseluruhan dalam Yakobus 2:1-13 mengingatkan untuk tidak memandang muka. Dalam ayat 5 dikatakan bahwa Allah memilih orang miskin untuk dijadikan kaya dalam iman, bahkan menjadi ahli waris kerajaan sorga. Ia melakukan hal demikian terhadap orang miskin, lalu mengapa manusia sanggup membedakan status seseorang berdasarkan uang/kekayaan? Hal ini merupakan sikap yang salah. Orang kaya berdasarkan harta kekayaannya sering kali mengintimidasi orang miskin karena menganggap diri bahwa apa yang sudah dimiliki saat ini adalah penentu kebahagiaannya, sehingga sekelompok orang tertentu cenderung mengabaikan orang-orang disekitarnya (miskin). Yakobus mengatakan bahwa orang kaya telah menghujat nama Kristus, tetapi kamu menghormati mereka sebab hartanya. Sedangkan orang miskin tidak pernah menghujat nama Kristus, tetapi kamu menghina mereka.

Kata kunci: Yakobus 2:1-13, Miskin, Kaya, Kasih, Adil, Memandang Muka

PENDAHULUAN

Hampir tidak mungkin bahwa penulis surat ini adalah Yakobus, salah seorang diantara keduabelas rasul Yesus, karena ia tidak disebut sebagai ‘rasul; melainkan hanya ‘hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus (Yak.1:1). Tidak ada tanda-tanda yang memberi tahu tempat tinggal Yakobus dan siapa sebenarnya Yakobus itu.¹ Surat Yakobus ini tidak meninggalkan jejak dalam tulisan-tulisan Kristen mula-mula lainnya sampai pada akhir abad ke-2. Eusebius, sejarawan gereja dari abad ke-4, salah satu penulis kitab Perjanjian Baru yang nilainya dipertanyakan, termasuk tentang Yakobus saudara Yesus dan pemimpin jemaat di Yerusalem.

Sejumlah ahli masa kini merasa bahwa pernyataan Eusebius walaupun ditulis jauh setelah penulisan surat Yakobus, tetap mengandung unsur kebenaran, dan oleh karena itu

¹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal.466

mereka menganggap surat ini sebagai karya Yakobus dari Yerusalem. Namun banyak argumen telah dikemukakan menentang pandangan bahwa Yakobus dari Yerusalem telah menulis surat ini.

Surat Yakobus yang ditujukan untuk keduabelas suku di perantauan ini ditulis pada masa awal kehidupan jemaat dan bukan pada masa berikutnya. Surat ini tidak memuat sejarah Yakobus dan hubungannya dengan Yesus, atau dengan persekutuan perdana di Yerusalem. Sebab itu, sangat masuk akal jika banyak penafsir berpendapat bahwa surat ini merupakan karya pseudonim yang ditulis dalam periode 90-100 M.²

Dari bentuk sastranya, kita tidak menemukan ciri-ciri sebuah surat dalam surat Yakobus, kecuali karena alamatnya. Surat ini tergolong dalam kelompok *paranesis* atau nasihat, yang lebih cenderung berkenaan dengan perilaku etis. Yakobus menekankan ajaran sehat serta perilaku moral yang bertanggung jawab. Norma etisnya tidak berasal dari gagasan Kristologi seperti yang terjadi dalam surat-surat Paulus, melainkan dari konsepsi keselamatan, yaitu pertobatan, baptisan, pengampunan dosa, dan pengharapan akan penghakiman yang terakhir (Yak. 1:17 ; 4:12).

Marten Luther pernah menyebut surat Yakobus sebagai “surat yang tidak berarti”, karena ia merasa teologi Yakobus berbeda dengan Paulus.³ Oleh karena itu Luther sangat mengagumi Paulus, ia menurunkan Yakobus ke posisi yang relatif kurang penting. Melalui perbandingan Yakobus 2:24 dengan Roma 3:28, ia menarik Kesimpulan bahwa: Yakobus memahami “iman” sebagai percaya kepada Allah secara umum, dan lebih memusatkan perhatian terhadap pertanyaan-pertanyaan teologi, sedangkan bagi Paulus, istilah “iman” merujuk pada kepercayaan dan penyerahan diri kepada Yesus yang merupakan ciri kehidupan Kristen (komitmen). Yakobus mengacu pada hal-hal yang dilakukan seseorang oleh karena orang itu sudah mempunyai hubungan pribadi dengan Allah melalui Kristus, tetapi Paulus mengacu pada hal-hal yang dilakukan dengan harapan dibenarkan Allah.

Yakobus 2 menyatakan tentang kedewasaan rohani yang terlihat dalam menghayati dan mempraktikkan iman. Yakobus merumuskan secara praktis arti menjadi pelaku firman dalam kehidupan sehari-hari. dalam Yakobus 2:1-13 menekankan nilai kehidupan yang tidak dapat dipengaruhi oleh nilai ras, status, ekonomi dan hubungan antara sesama manusia.⁴ Seseorang lebih cenderung menghormati orang yang memiliki status yang lebih baik dan mengabaikan

² Bambang Subandrijo, M.Th., M.A., Ph.D, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), hal 35.

³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal 470).

⁴ Dr. Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus “Iman dan Perbuatan Menjadi Pelaku Firman dan Bukan hanya Pendengar”* (Yogyakarta: ANDI,2013) hal.71

mereka yang rendah. Pada masa kini, gereja dan orang percaya sering kali melakukan hal yang menjadi perhatian Yakobus pada saat itu. Dalam bagian ini, Yakobus mengajarkan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan hormat yang sama, karena jika tidak maka hal tersebut melanggar hukum Tuhan yang terutama, yaitu mengasihi sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam Yakobus 2:1-13 diterapkan dengan metode penelitian kualitatif. Karena dalam metode kualitatif peneliti melakukan pengamatan tentang pendalaman mengenai teks Yakobus 2:1-13 tentang bagaimana mengasihi dan memberikan memperlakukan sesama secara adil tanpa memandang muka. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.⁵

HASIL PEMBAHASAN

1. Memandang muka Yakobus 2:1

Dalam konteks ini, Yakobus menentang sikap yang memandang muka.⁶ Memandang muka adalah frasa yang merujuk pada keberpihakan yang tidak semestinya dan tidak adil. Memandang muka berarti sebuah sikap yang membedakan seseorang berdasarkan penampilan fisik ataupun status sosial dan kedudukannya. Yesus dalam pelayanan-Nya mengajarkan tentang kasih terhadap sesama dan tidak memandang (LAI: mencari) muka (Luk. 20:21 ; Mrk. 12:14 ; Mat. 22:16). Petrus pun memperoleh penglihatan tentang binatang yang halal dan haram, ia akhirnya belajar bahwa Allah tidak membeda-bedakan umatnya (Kis. 10:34). Hal yang sama merupakan pesan Paulus yang berulang kali ditekankan kepada umatnya (Ef. 6:9 ; Kol. 3:25).⁷ Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sama-sama mengecam keberpihakan yang terjadi dalam pengadilan dan perilaku yang pilih kasih. Ini akibat dari sikap yang condong kepada seseorang yang memiliki jabatan, kekayaan, dan pengaruh besar bagi banyak orang.

Dalam Yakobus 2:2-4 menggambarkan kisah dua orang yang masuk dalam kumpulan orang Kristen. Yang seorang datang dengan mengenakan pakaian yang indah, dan jari-jari yang dipenuhi dengan cincin emas. Clement Alexandria menganjurkan hanya memakai satu cincin, dan dipakai di jari kelingking. Pada cincin itu harus memiliki lambang keagamaan, seperti burung merpati, ikan, atau jangkar karena cincin tersebut digunakan sebagai meterai pada zaman itu. Seorang lainnya juga datang dengan berpakaian lusuh dan tanpa perhiasan. Orang

⁵ FAI, Metode Penelitian Kualitatif Adalah, 4 Desember 2022.

⁶ "churchhofjesuschrist.Org."

⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm 99-101

kaya dipandu ke tempat duduk khusus dengan segala bentuk upacara kehormatan, sedangkan orang miskin diperintahkan untuk berdiri, atau duduk di lantai, di sisi tumpuan orang kaya.

Gereja seharusnya menjadi tempat dimana semua perbedaan dihapuskan. Tidak diperkenankan ada perbedaan terhadap sesama manusia karena bagi Allah segala perbedaan duniawi tidak ada artinya dan segala hal yang dipandang mulia secara duniawi. Di hadirat Allah semua manusia adalah sama-sama makhluk ciptaan yang setara.

2. Pelanggaran Hukum Allah Yakobus 2:5-11

Yakobus mengingatkan bahwa Tuhan telah memilih orang-orang miskin di dunia ini untuk menjadi kaya iman dan ahli waris kerajaan. Yakobus juga menekankan pentingnya menjaga hukum Allah, yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dia memperingatkan supaya tidak pilih kasih terhadap siapapun, karena itu adalah dosa dan melanggar hukum kasih. Allah memilih baik miskin maupun kaya karena Ia yang memiliki kehendak bebas dalam memilih. Jikalau demikian, mengapa manusia sanggup membeda-bedakan seseorang berdasarkan uang/kekayaan? Ini adalah suatu sikap/perbuatan yang salah bagi Tuhan.

Yakobus memulai penjelasan teologisnya dengan menunjuk pada ucapan Yesus dalam khotbah di Bukit (Luk. 6:20). Dalam konteks ini, Yakobus menentang sikap yang memandang muka.⁸ Ayat 5-7, Yakobus mengatakan bahwa orang kaya telah menghujat nama Kristus, tetapi kamu menghormati mereka sebab hartanya. Sedangkan orang miskin tidak pernah menghujat nama Kristus, tetapi kamu menghina mereka. Sikap dan penilaian gereja atau orang percaya yang merendahkan dan membedakan orang miskin merupakan kegagalan gereja untuk hidup dalam kebenaran Allah. Yakobus menunjuk pada Perjanjian Lama (Yesaya 7:6;22:3;Amos 4:1;8:4) yang menggambarkan pendindasan orang kaya terhadap orang miskin, hal ini sama saja menghina dan meredahkan Allah. Gereja maupun pemuda sebagai orang percaya harus mengikuti teladan Allah dan melihat orang miskin dari sudut pandang hukum Allah.

Pada ayat 8-11, Yakobus dengan jelas mengajarkan bahwa kita harus mengasihi semua orang terlepas dari keadaan mereka karena itu hukum yang diberikan Allah sendiri sebagai sikap yang harus dilakukan oleh seorang Kristen terhadap sesamanya (Mrk.12:31;Mat.5:43;19:19;22:39).⁹ Hal ini merupakan perkara serius yang dihadapi seluruh manusia pada umumnya dan orang percaya Kristen secara khusus. Orang percaya tidak dapat memenuhi hukum Kasih apabila ia memandang muka dalam kehidupan sehari-hari. Ia

⁸ "churchhofjesuschrist.Org."

⁹ Dr. Rainer Scheunemann, TAFSIRAN SURAT YAKOBUS "Iman dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman dan Bukan Hanya Pendengar" (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 75

mengatakan bahwa memelihara seluruh hukum adalah penting karena pelanggaran satu hukum saja membuat kita bersalah terhadap semuanya.

3. Penghakiman berdasarkan sikap Yakobus 2:12-13.

Mengenai penghakiman berdasarkan pada sikap/perbuatan, Sanders berpandangan bahwa perbuatan bukanlah menjadi dasar untuk mendapatkan jaminan keselamatan melainkan perbuatan hanyalah supaya umat tetap di dalam perjanjian Tuhan.¹⁰ Atau dengan kata lain, perbuatan baik dapat menjadi penentu keselamatan. Hal ini secara tidak langsung bertentangan dengan pemikiran Paulus mengenai keselamatan oleh karena iman (Roma 3:9, 20).

Yakobus memberikan peringatan kepada setiap orang Kristen untuk berbicara dan bertindak sebagai pribadi yang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan. Yakobus menyinggung pada pasal pertama, yaitu menjadi pelaku Firman. Melakukan firman Tuhan menyelamatkan orang percaya dari dosa, dan kematian. Hal ini yang dimaksudkan dengan hukum yang memerdekakan. Hukum bukanlah beban, melainkan membebaskan orang percaya untuk menjadi pelaku firman Allah. Jelas bahwa kebebasan ini bukan untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki manusia, tetapi hal yang dikehendaki Allah.

Dalam Perjanjian Lama mengajarkan bahwa Allah adalah Allah yang penuh belas kasihan (Ul. 4:31 ; Mi. 6:8 ; Za. 7:9). Dalam Khotbah di Bukit, Tuhan juga menekankan pentingnya nilai belas kasihan.

4. Keadilan dan kasih

Kasih dan keadilan adalah dua konsep yang penting bagi kita umat Kristen. Yakobus 2:1-13 secara kuat menghubungkan tentang kasih dan keadilan dalam ajarannya. Surat yakobus ini juga menekankan kepada kita bahwa mengasihi sesama dan keadilan harus bersatu dalam sikap dan tindakan kita sebagai umat Kristen. Dalam ayat 1-4 Yakobus menegaskan bahwa kita tidak boleh memandang muka atau memilih kasih dalam menerapkan iman kita sebagai orang percaya. Kita harus memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa memandang status sosial ataupun kekayaan mereka. Sedangkan dalam ayat 5-7 yakobus mengkritik orang-orang kaya yang memperlakukan orang miskin dengan tidak adil. Ia mengingatkan bahwa orang miskin juga dapat memiliki iman yang kuat dan bahwa orang kaya seringkali menjadi penindas. Maka sangat lah perlu keadilan dan kasih bersatu, karena kasih harus menghasilkan terlebih dahulu keadilan jika mau merealisasikan dirinya.¹¹

¹⁰ Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 517

¹¹ Pizzorni, 1955:278

5. Penerapan kasih dan adil dalam kehidupan sehari-hari

Surat Yakobus ini memberikan sebuah prinsip hidup yang harus dipegang dalam menjalani kehidupan kita. Prinsip yang harus kita miliki dalam hidup ini yaitu Penerapan kasih dan adil dalam kehidupan kita, karena prinsip ini sangatlah penting untuk memenuhi nilai-nilai ajaran kekristenan. Beberapa cara dalam menerapkan prinsip-prinsip ini:

- **Mengasahi sesama**, hukum kasih adalah inti ajaran Yakobus. Penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari mencakup
 - ✓ Memberikan pertolongan dan dukungan kepada yang membutuhkan tanpa memandang apakah mereka miskin atau kaya.
 - ✓ Mengungkapkan sebuah empati dan kepedulian kepada orang-orang yang mengalami kesulitan.
- **Menghindari penghakiman tidak adil**, memastikan bahwa kita tidak melakukan penghakiman yang tidak adil terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung mencakup
 - ✓ Tidak membuat asumsi atau penilaian negatif tentang individu tersebut berdasarkan latar belakang ekonomi maupun penampilannya.
 - ✓ Memberikan peluang yang sama bagi semua orang tanpa membedakan status sosial.

6. Tantangan implementasi kasih tanpa memandang muka

Tantangan dalam melaksanakan ataupun menerapkan kasih tanpa memandang muka bisa sangat beragam dan juga bergantung dalam konteks. Ada beberapa tantangan dalam menerapkan kasih tanpa memandang muka:

1. **Prasangka dan stereotip**, prasangka stereotip adalah dua konsep yang berkaitan erat dan dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain. Stereotip adalah representasi terang-terangan namun sederhana mereduksi orang menjadi serangkaian karakter yang bersifat negatif. Prasangka adalah pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.¹² Dari bagian di atas dapat dijelaskan bahwa stereotip merupakan aspek kognitif yang terjadi akibat adanya pengetahuan yang terbatas

¹² Adi Sanjaya, Hubungan Antara Stereotip, Prasangka, dan Diskriminasi dalam Perspektif Psikologi Sosial, 28 Juni 2010.

terhadap suatu objek, sedangkan disposisi dari stereotip cenderung akan menimbulkan sikap berprasangka sebagai bentuk aspek efektifnya.

2. **Tidak menunjukkan kasih praktis**, terkadang dalam menunjukkan bentuk kasih kepada sesama bukan hanya sebatas teori melainkan perlu adanya tindakan nyata dengan menunjukkan kasih secara adil bagi sesama tanpa melihat kondisi dan derajat. Misalnya, tidak pilih kasih terhadap orang kaya maupun orang miskin.
3. **Kesalahan dalam penghakiman**, kita tidak boleh bersikap sebagai hakim terhadap sesama. Sikap ini menunjukkan salah satu tantangan dalam penerapan kasih terhadap sesama karena kita sebagai orang percaya tidak boleh berbicara atau berpikir buruk tentang orang lain tanpa pemahaman yang baik terhadap situasi mereka.
4. **Keselamatan dan perbuatan**, tantangan bagi orang percaya adalah pemahaman tentang iman. Memahami iman yang sejati akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kasih dan kerendahan hati, bukan hanya mengandalkan keyakinan intelektual semata.

Mengatasi berbagai tantangan di atas dalam penerapan kasih, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Yakobus, bahwa harus melibatkan tindakan nyata, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap semua orang tanpa memandang status sosial atau kekayaan mereka. Kasih dan iman seharusnya menjadi tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya yang mengikuti keteladanan Yesus.

KESIMPULAN

Yakobus mengingatkan kita tentang pentingnya kasih dalam hidup kita sehari-hari. Kita harus mengedepankan sikap kasih yang menghormati, adil dan tanpa diskriminasi berdasarkan status dan kekayaan mereka. Yakobus mengingatkan bahwa inti dari iman kristiani adalah kasih tanpa pamrih. Dengan menghormati, berlaku adil, dan mengasihi sesama manusia, kita hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjadi saksi nyata bagi dunia. Iman yang sejati harus tercermin dalam tindakan nyata kasih terhadap sesama, bukan hanya dalam kata-kata karena keselamatan bukan hanya masalah keyakinan intelektual, melainkan bagaimana kita hidup dalam kasih dan keadilan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, penting untuk menghargai dan mempraktikkan kasih tanpa memandang muka sebagai inti dari kehidupan iman Kristen yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal.466.
- Bambang Subandrijo, M.Th., M.A., Ph.D, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), hal 35.
- John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal 470).
- Dr. Rainer Scheunemann, Tafsiran Surat Yakobus “*Iman dan Perbuatan Menjadi Pelaku Firman dan Bukan hanya Pendengar*” (Yogyakarta: ANDI,2013) hal.71.
- FAI, Metode Penelitian Kualitatif Adalah, 4 Desember 2022. “churchhofjesuschrist.Org.”.
- William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm 99-101. “churchhofjesuschrist.Org.”
- Dr. Rainer Scheunemann, TAFSIRAN SURAT YAKOBUS “*Iman dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman dan Bukan Hanya Pendengar*” (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 75.
- Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 517.
- Pizzorni, 1955:278.
- Adi sanjaya, Hubungan Antara Stereotip, Prasangka, dan Diskriminasi dalam Perspektif Psikologi Sosial, 28 Juni 2010.